



Epistemologi Sumber Ajaran Akhlak dalam Perspektif Akhlak Tasawuf dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

**Sutan Botung Hasibuan¹, Alpin Habibi Hasibuan²,
Julianti Hasibuan³, Masitoh Hasibuan⁴, Elmi Khodijah Daulay⁵**

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: sutanborung94@gmail.com, alpinhabibihisibuan@gmail.com,
juliantihisibuan7@gmail.com, hasibuanmasitoh04@gmail.com,
elmikhodijahdaulay@gmail.com

Abstrak

Epistemologi sumber ajaran akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi landasan dalam memahami asal-usul, validitas, dan implementasi nilai-nilai akhlak. Di tengah berbagai tantangan moral akibat perkembangan globalisasi dan digitalisasi, pendekatan akhlak tasawuf dipandang memiliki relevansi dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi sumber ajaran akhlak dalam perspektif akhlak tasawuf serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap Al-Qur'an, hadis, buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi akhlak tasawuf berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama yang dipadukan dengan akal, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), latihan spiritual (*riyadhah*), perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*), serta pengalaman spiritual sebagai proses internalisasi nilai. Integrasi tersebut melahirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, epistemologi akhlak tasawuf memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral.

Kata kunci: *Epistemology Akhlak Tasawuf, Sumber Ajaran Akhlak, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter.*

Abstract

The epistemology of the sources of moral teachings constitutes a fundamental aspect of Islamic education, as it provides the foundation for understanding the origin, validity, and application of moral values. Amid the growing moral challenges brought about by globalization and digitalization, the Sufistic moral approach (akhlaq tasawuf) offers a relevant framework for strengthening character education through the integration of spiritual, intellectual, and moral dimensions. This study aims to analyze the epistemology of the sources of moral teachings from the perspective of Sufistic morality and examine its

implications for character formation in Islamic education. The study employs a qualitative approach using a library research design. Data were collected through documentation of the Qur'an, Hadith, scholarly books, scientific journal articles, and other relevant academic sources, and were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the epistemology of Sufistic morality is fundamentally grounded in the Qur'an and the Sunnah as the primary sources of Islamic teachings, complemented by reason, self-purification (tazkiyat al-nafs), spiritual discipline (riyadhah), struggle against worldly desires (mujahadah), and spiritual experience as mechanisms for internalizing moral values. This integration establishes an educational paradigm that emphasizes not only intellectual achievement but also the development of religious character, honesty, trustworthiness, responsibility, discipline, and social awareness. Therefore, the epistemology of Sufistic morality provides a significant conceptual contribution to the advancement of Islamic education by fostering the development of insan kamil (the complete human being) through the reinforcement of spiritual and ethical values.

Keywords: Epistemology Sufistic Morality, Sources Of Moral Teachings, Islamic Education, Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Akhlak menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam karena melalui akhlak yang baik akan terbentuk pribadi muslim yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di muka bumi. Namun, perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial dewasa ini telah menghadirkan berbagai persoalan moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku individualisme, krisis etika, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya kesadaran spiritual di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi spiritual peserta didik sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara komprehensif (Wahidah, 2023).

Persoalan moral yang semakin kompleks mendorong perlunya penguatan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah akhlak tasawuf karena tidak hanya mengajarkan aturan mengenai baik dan buruk, tetapi juga menekankan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, dan pembinaan hati agar setiap perilaku lahir dari kesadaran beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, akhlak tidak berhenti pada aspek perilaku lahiriah, melainkan menjadi hasil dari proses pembinaan batin yang berkesinambungan sehingga mampu melahirkan karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Jariyah & Mujab, 2025).

Dalam kajian filsafat Islam, pembentukan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pembahasan epistemologi sebagai cabang ilmu yang mengkaji sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang benar sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Tradisi intelektual Islam memandang bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga bersumber dari wahyu serta pengalaman spiritual yang diperoleh melalui proses penyucian jiwa. Oleh sebab itu, epistemologi tasawuf menghadirkan pendekatan yang memadukan dimensi rasional, normatif, dan intuitif dalam memahami hakikat akhlak (Rajab, 2021).

Pembahasan mengenai epistemologi tasawuf semakin berkembang melalui kajian para pemikir tasawuf kontemporer yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai salah satu jalan memperoleh pengetahuan yang sah. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui proses berpikir rasional, tetapi juga melalui penyaksian batin (*mukasyafah*), latihan spiritual (*riyadhah*), dan kedekatan kepada Allah Swt. Konsep tersebut

menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan hasil integrasi antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Abdillah & Soleh, 2023).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pendidikan akhlak dalam Islam juga dipandang memerlukan landasan epistemologis yang mampu menjelaskan hubungan antara pengenalan diri dengan pembentukan karakter. Pengetahuan mengenai hakikat diri (*ma'rifatun nafs*) menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran moral karena seseorang yang mengenal dirinya akan lebih mudah mengenal Tuhannya sekaligus memahami tujuan hidupnya. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan sikap ikhlas, sabar, tawadhu', amanah, serta tanggung jawab sebagai manifestasi akhlak mulia. Dengan demikian, epistemologi pendidikan akhlak tidak cukup hanya menjelaskan sumber pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai dalam diri manusia (Rusydi, 2024).

Implementasi akhlak tasawuf dalam pendidikan Islam telah menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti ikhlas, zuhud, sabar, syukur, tawakal, dan tawadhu' terbukti mampu membentuk karakter religius, demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa akhlak tasawuf bukan hanya menjadi kajian teoritis dalam khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam proses pendidikan, khususnya dalam membangun karakter yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Syauqi, Majid, & Astina, 2024).

Perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari landasan epistemologis yang digunakan dalam merumuskan konsep pendidikan. Epistemologi menentukan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, hingga cara memvalidasi suatu kebenaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama pengetahuan yang kemudian dipahami melalui pendekatan rasional, empiris, dan spiritual. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi penting agar pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami norma agama, tetapi juga mampu menginternalisaskannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang melekat pada diri peserta didik (Abdillah, 2024).

Di sisi lain, perkembangan kajian tasawuf modern menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab krisis moral masyarakat kontemporer. Tasawuf tidak lagi dipahami sebatas praktik individual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi berkembang menjadi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Melalui konsep seperti ikhlas, sabar, tawakal, muraqabah, dan muhasabah, pendidikan karakter memperoleh fondasi yang lebih kokoh karena perubahan perilaku tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi lahir dari kesadaran batin yang mendalam (Mushofa, Iqbal, & Noor, 2025).

Kajian konseptual mengenai pendidikan karakter berbasis tasawuf juga menegaskan bahwa proses pembentukan karakter harus dimulai dari penyucian hati (*tazkiyat al-qalb*) dan pengendalian hawa nafsu sebelum peserta didik dibekali dengan berbagai kompetensi akademik. Pendekatan tersebut memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi intelektual, tetapi juga melalui kualitas spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis tasawuf memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan degradasi moral yang berkembang pada era digital dan globalisasi (Hafiz & Afdal, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara tasawuf dan pendidikan karakter, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi nilai-nilai tasawuf dalam proses pembelajaran ataupun analisis terhadap pemikiran tokoh tertentu. Kajian yang secara khusus membahas epistemologi sumber ajaran akhlak dalam perspektif akhlak tasawuf sebagai fondasi pembentukan karakter dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, pembahasan epistemologi memiliki peran penting dalam

menjelaskan bagaimana sumber ajaran akhlak dibangun, dipahami, divalidasi, dan diinternalisasikan menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Kondisi inilah yang menunjukkan masih adanya ruang pengembangan kajian secara konseptual maupun filosofis (Tri Yugo, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis integratif mengenai epistemologi sumber ajaran akhlak dengan perspektif akhlak tasawuf sebagai landasan konseptual pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya mengkaji sumber ajaran akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga menganalisis peran akal, intuisi (*dzaug*), penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta pengalaman spiritual sebagai instrumen epistemologis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam sekaligus memberikan alternatif paradigma pendidikan yang lebih holistik dalam menghadapi tantangan moral masyarakat modern (Sihombing & Alamsyah, 2024).

Atas dasar uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi sumber ajaran akhlak dalam perspektif akhlak tasawuf serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat integrasi antara sumber ajaran Islam, epistemologi tasawuf, dan pendidikan karakter, sehingga mampu menjadi salah satu kerangka konseptual dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan yang berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji secara mendalam epistemologi sumber ajaran akhlak dalam perspektif akhlak tasawuf serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur utama mengenai akhlak, tasawuf, filsafat ilmu, dan filsafat pendidikan Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding, dan dokumen akademik lain.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang diperoleh dari basis data seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal nasional maupun internasional. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengintegrasikan perspektif epistemologi Islam dan akhlak tasawuf untuk menjelaskan sumber-sumber ajaran akhlak serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki kesesuaian tema sehingga diperoleh sintesis konseptual yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta kriteria kebenaran suatu ilmu. Dalam tradisi filsafat modern, epistemologi berkembang melalui pendekatan rasionalisme, empirisme, hingga konstruktivisme. Akan tetapi, dalam perspektif Islam, epistemologi tidak hanya dibatasi pada kemampuan akal dan pengalaman empiris, melainkan juga menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki otoritas mutlak. Dengan demikian, epistemologi Islam dibangun atas integrasi antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual sehingga menghasilkan sistem pengetahuan yang

bersifat holistik. Menurut Abdullah (2023), epistemologi Islam memiliki karakter yang khas karena menjadikan wahyu sebagai landasan utama dalam seluruh aktivitas keilmuan, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan pesan-pesan wahyu sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam filsafat pendidikan Islam, epistemologi memiliki posisi yang sangat strategis karena menentukan arah, tujuan, serta proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama kehidupan manusia. Menurut Ahmad (2022), pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan paradigma tauhid sehingga seluruh aktivitas pendidikan bermuara pada penghambaan kepada Allah Swt. Paradigma tersebut menjadikan ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai (*value free*), melainkan selalu terikat dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari wahyu.

Konsep epistemologi Islam selanjutnya berkembang melalui pemikiran para filsuf muslim klasik maupun kontemporer. Para pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Mulla Sadra menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa jalur, yaitu wahyu (*al-wahy*), akal (*al-'aql*), pengalaman inderawi (*al-hiss*), dan intuisi (*al-kasyf*). Keempat sumber tersebut saling melengkapi sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pandangan Ramli (2021), integrasi tersebut merupakan karakter utama epistemologi Islam yang membedakannya dengan epistemologi Barat yang cenderung menempatkan rasio dan empirisme sebagai satu-satunya ukuran kebenaran ilmiah.

Lebih lanjut, epistemologi Islam juga memberikan ruang terhadap dimensi spiritual sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan. Dimensi ini menjadi pembeda mendasar antara epistemologi Islam dan epistemologi sekuler. Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya lahir melalui proses berpikir logis, tetapi juga melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), kedekatan kepada Allah Swt., serta penguatan kualitas hati (*qalb*). Semakin bersih hati seseorang, semakin mudah ia menerima petunjuk dan hikmah yang berasal dari Allah Swt. Menurut Mawadati (2024), keberadaan dimensi spiritual tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam selalu memiliki orientasi etik dan transendental sehingga ilmu tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan moral.

Apabila dianalisis secara filosofis, epistemologi dalam perspektif pendidikan Islam sesungguhnya mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis menjelaskan hakikat ilmu sebagai anugerah Allah Swt., dimensi epistemologis menjelaskan cara memperoleh ilmu melalui wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi, sedangkan dimensi aksiologis menempatkan ilmu sebagai sarana membangun kemaslahatan manusia. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadikan pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Menurut Zulpianto (2025), paradigma epistemologi yang integratif inilah yang menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa epistemologi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual yang menjelaskan sumber, metode, validitas, dan tujuan pengetahuan berdasarkan nilai-nilai tauhid. Berbeda dengan epistemologi Barat yang lebih menitikberatkan pada rasionalitas dan empirisme, epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, serta intuisi spiritual sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Paradigma inilah yang kemudian menjadi dasar dalam memahami sumber ajaran akhlak, khususnya dalam perspektif akhlak tasawuf yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Sumber Ajaran Akhlak dalam Perspektif Akhlak Tasawuf

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat. Akhlak tidak lahir secara spontan, tetapi dibangun berdasarkan sumber ajaran yang memiliki otoritas dalam Islam. Perspektif akhlak tasawuf memandang bahwa sumber ajaran akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa yang mengarahkan manusia menuju kedekatan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penguasaan aspek kognitif, melainkan harus disertai proses pembinaan spiritual yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Ilallah, Ali, & Fakhri, 2022). Konsep ini menunjukkan bahwa akhlak tasawuf menempatkan dimensi batin sebagai fondasi utama dalam pembentukan perilaku yang mulia.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran akhlak dalam Islam karena memuat prinsip-prinsip universal mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*'adl*), kesabaran (*ṣabr*), kasih sayang (*rahmah*), dan ihsan dijelaskan secara komprehensif dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam perspektif akhlak tasawuf, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami melalui pendekatan tekstual, tetapi juga melalui proses *tadabbur*, *muhasabah*, dan penyucian hati sehingga menghasilkan kesadaran spiritual yang mendorong seseorang mengamalkan ajaran Islam secara ikhlas. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sumber nilai sekaligus inspirasi dalam membentuk karakter seorang muslim yang utuh (Jariyah & Mujab, 2025).

Selain Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw. merupakan sumber kedua yang menjadi landasan utama pembentukan akhlak. Rasulullah saw. tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga memperlihatkan implementasi nyata dari ajaran Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, para ulama tasawuf menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai model utama dalam proses *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*, yaitu proses menghilangkan sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat terpuji, dan mencapai kedekatan kepada Allah Swt. Keteladanan Rasulullah menjadi bukti bahwa akhlak merupakan perpaduan antara dimensi lahir dan batin sehingga setiap perilaku didasarkan pada keikhlasan dan kesadaran akan kehadiran Allah Swt. (Wahidah & Herianto, 2023).

Dalam kajian akhlak tasawuf, proses memahami sumber ajaran akhlak tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi dilanjutkan melalui latihan spiritual (*riyāḍah*) dan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujāhadah*). Kedua proses tersebut bertujuan agar nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui latihan spiritual yang berkesinambungan, seseorang akan mampu mengendalikan dorongan negatif, membersihkan hati dari penyakit-penyakit ruhani, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan tawadhu'. Dengan demikian, akhlak menjadi hasil dari transformasi batin yang berlangsung secara terus-menerus (Muhammad, Ahmad Eq, & Suhartini, 2021).

Apabila dianalisis secara epistemologis, sumber ajaran akhlak dalam perspektif tasawuf menunjukkan adanya integrasi antara wahyu dan pengalaman spiritual. Wahyu memberikan standar kebenaran yang bersifat absolut, sedangkan pengalaman spiritual berfungsi sebagai media internalisasi nilai sehingga ajaran akhlak tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang muslim. Integrasi tersebut menjadikan akhlak tasawuf memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan Islam karena mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Oleh sebab itu, sumber ajaran akhlak dalam perspektif tasawuf dapat dipandang sebagai fondasi filosofis dalam membangun pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (Nur, 2025).

Epistemologi Akhlak Tasawuf dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Epistemologi akhlak tasawuf merupakan kajian mengenai bagaimana nilai-nilai akhlak diperoleh, dipahami, dan diinternalisasikan melalui pendekatan spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Berbeda dengan pendekatan moral yang hanya menekankan aspek normatif, epistemologi tasawuf memandang bahwa pengetahuan tentang akhlak tidak cukup diperoleh melalui proses rasional semata, tetapi juga melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*), dan latihan spiritual (*riyadhah*). Proses tersebut memungkinkan seseorang memperoleh kesadaran batin yang lebih mendalam sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Rajab, 2021).

Konsep *tazkiyat al-nafs* menjadi inti dari epistemologi akhlak tasawuf karena menempatkan penyucian jiwa sebagai prasyarat lahirnya perilaku yang mulia. Jiwa yang bersih akan lebih mudah menerima petunjuk Allah Swt. dan mengamalkan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, *tazkiyat al-nafs* tidak hanya bertujuan menghilangkan sifat-sifat tercela, tetapi juga menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan tawadhu'. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembinaan spiritual ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral (Tri Yugo, 2025).

Relevansi epistemologi akhlak tasawuf semakin terlihat ketika pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral yang memengaruhi perilaku peserta didik. Pendekatan tasawuf menawarkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual sebagai dasar pengembangan karakter. Nilai-nilai seperti muraqabah, muhasabah, ikhlas, dan zuhud menjadi instrumen penting dalam membangun kontrol diri sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Mushofa, Iqbal, & Noor, 2025).

Implementasi epistemologi akhlak tasawuf dalam pendidikan Islam juga dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta pembinaan karakter secara berkesinambungan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi memerlukan lingkungan pendidikan yang mampu membangun kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Rahimi & Mukhlizar, 2024).

Berdasarkan perspektif filosofis, epistemologi akhlak tasawuf memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses transformasi diri yang mengarahkan peserta didik menuju insan kamil. Dengan demikian, epistemologi akhlak tasawuf memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, dan kepedulian sosial yang tinggi (Giantomi Muhammad, Ahmad Eq, & Suhartini, 2021).

Implikasi Epistemologi Akhlak Tasawuf terhadap Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Epistemologi akhlak tasawuf memberikan implikasi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam karena menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam perspektif tasawuf, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga pada transformasi hati (*qalb*) sebagai pusat lahirnya setiap tindakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai baik

dan buruk, tetapi harus diiringi dengan proses pembinaan spiritual yang mampu melahirkan kesadaran untuk berbuat baik atas dasar keimanan kepada Allah Swt. Pendekatan tersebut menjadikan pendidikan karakter lebih bersifat internal daripada sekadar pengendalian perilaku melalui aturan dan sanksi (Saihu, Suparto, & Balgis, 2021).

Implikasi berikutnya tampak pada penguatan nilai-nilai karakter religius yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, tawadhu', muraqabah, dan muhasabah merupakan karakter yang dibangun melalui pembiasaan ibadah, refleksi diri, serta kedekatan kepada Allah Swt. Karakter tersebut mendorong peserta didik untuk memiliki integritas moral, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis akhlak tasawuf tidak hanya membentuk peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sihombing & Alamsyah, 2024).

Dalam praktik pendidikan Islam, epistemologi akhlak tasawuf juga berimplikasi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang menunjukkan implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran diarahkan pada pembiasaan amal saleh, keteladanan, pembinaan spiritual, dan refleksi diri sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, lingkungan religius, serta kualitas keteladanan pendidik (Saifi et al., 2024).

Di samping itu, epistemologi akhlak tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam pada era globalisasi dan digitalisasi. Perkembangan teknologi informasi telah membawa berbagai perubahan terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik, termasuk munculnya krisis moral, menurunnya empati sosial, serta melemahnya pengendalian diri. Dalam kondisi tersebut, pendekatan tasawuf menawarkan solusi melalui penguatan kesadaran spiritual yang mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman. Pendidikan karakter yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu akan membantu peserta didik menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rangkuti, Khaerul, Syukur, & Ramadhan, 2024).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi akhlak tasawuf memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam melalui integrasi antara dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, epistemologi akhlak tasawuf layak dijadikan salah satu paradigma dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer karena mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan (Junaedi & Norcahyono, 2020).

SIMPULAN

Epistemologi sumber ajaran akhlak dalam perspektif akhlak tasawuf menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dalam Islam tidak hanya bertumpu pada aspek normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga melibatkan proses epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, serta pengalaman spiritual melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), latihan spiritual (*riyadhah*), dan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*). Integrasi tersebut melahirkan pemahaman bahwa akhlak bukan sekadar seperangkat aturan moral, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai ilahiah yang membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku seseorang secara utuh. Dengan demikian, epistemologi akhlak tasawuf memberikan

landasan filosofis yang komprehensif dalam memahami hakikat akhlak sebagai perpaduan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Implikasi epistemologi akhlak tasawuf terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam sangat relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Pendekatan tasawuf mampu memperkuat pendidikan karakter melalui pembinaan hati, keteladanan, pembiasaan ibadah, refleksi diri, serta penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak tasawuf ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan kurikulum agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, serta karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan insan kamil. Kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi konseptual bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan dalam merumuskan model pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlak tasawuf di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2023). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. IRCiSoD.
- Abidi, A. F. (2021). Kajian literatur: Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran tarekat. *PALAPA*, 9(2), 335–351. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1494>
- Burhanuddin, N. (2020). Prinsip epistemologi makrifat dalam tasawuf bagi penguatan karakter. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(2), 152–167. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i2.3593>
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakihi, A. (2022). Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep pendidikan akhlak tasawuf sebagai solusi krisis moral di era modern. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24256/igro.v8i2.7603>
- Junaedi, D., & Norcahyono. (2020). Relasi tasawuf dengan pendidikan karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 133–148. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.242>
- Maksudin. (2023). Uncovering the moral nexus, morality, akhlaq, and character in Islamic religious education: A comprehensive conceptual analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 119–131. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>
- Mawadati, S., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Perspektif filsafat ilmu tasawuf: Studi tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 138–155. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.739>
- Muhammad, G., Ahmad Eq, N., & Suhartini, A. (2021). *The Moral Concept of Tasawuf in the Process of Islamic Education*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228–236. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7891>
- Musonnif, A. (2021). *In search of the moon: The hisab, ru'yah, and kashf*. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 16(2), 105–125. <https://doi.org/10.21274/epis.2021.16.02.105-125>
- Mushofa, M., Iqbal, M. D., & Noor, I. (2025). Integrasi tasawuf dalam pendidikan karakter: Analisis filosofis spiritual dan moral. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 983–995. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i3.2557>
- Rahimi, R., & Mukhlizar. (2024). Pendidikan karakter berbasis tauhid-tasawuf (Studi penelitian Dayah Salafiyah Wilayah Barat Selatan Aceh). *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i1.8054>
- Rajab, H. (2021). Epistemologi tasawuf sebagai nilai utama pembinaan akhlak. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 15(2), 20–35. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>
- Ramli. (2021). Epistemologi tasawuf: Dari *context of discovery* ke *context of justification*. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 1–18.

- Rangkuti, K., Khaerul, Syukur, T. A., & Ramadhan, R. A. (2024). Analisis penguatan pendidikan karakter dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(3), 271–283. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v1i3.110>
- Saifi, A. F. Z., Susilawati, E., Komala, E., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Implikasi dan implementasi pendidikan karakter dalam pengembangan bidang pendidikan Islam. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9275–9283. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5057>
- Saihu, M., Suparto, & Balgis, L. F. (2021). Nalar tasawuf dalam pendidikan Islam: Kajian atas makna ihsan dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1844>
- Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan pendidikan karakter: Studi pemikiran Buya Hamka. *Man-Ana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.260>
- Tafsir, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Yugo. (2025). Kritik tasawuf terhadap paradigma pendidikan Islam modern melalui analisis *tazkiyat al-nafs*. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/masagi.v3i1.9675>
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., dkk. (2023). Integrasi tasawuf dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Wahidah, E. Y., & Herianto, A. (2023). Implementasi konsep akhlak tasawwuf dalam pendidikan agama Islam (Studi analisis degradasi moral). *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 247–256. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.387>
- Waskito, P. (2021). Relevansi ajaran tasawuf bagi kehidupan Muslim di era modern. *el-Tarbawi*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art1>
- Zulpianto, R., Wahdi, R., Saputra, M. N. A., Lidra, A., & Saifullah. (2025). Epistemology of Islamic education: Revelation, reason, and empirical knowledge perspective. *Jurnal Al Burhan*, 6(1). <https://doi.org/10.58988/jab.v6i1.865>